

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Manusia terlahir dalam kondisi yang tidak berdaya, untuk memenuhi kebutuhannya tentu saja manusia membutuhkan orang lain untuk membantunya, artinya ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring dengan berjalanya waktu dan tugas perkembangan, seorang remaja perlahan-lahan akan melepaskan diri dari ketergantungan orang tua atau orang lain disekitarnya dengan cara belajar untuk mandiri. Mandiri sering juga disebut berdiri dikaki sendiri yang merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukan (Fatimah, (2008:141).

Untuk mandiri seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan dari keluarga serta lingkungan disekitarnya, untuk mencapai otonomi atas diri sendiri. Pada saat ini peran orang tua dan respon dari lingkungan sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat untuk setiap perilaku yang telah dilakukannya. Karena Tidak selamanya seseorang mampu hidup bergantung dengan orang tua, Ada masanya seseorang harus hidup secara mandiri. Peralihan usia saat masih anak-anak menuju kemandirian seringkali menjadi dilema. Kasus yang sering muncul lingkungan sosial menginginkan individu bersikap dan berperilaku mandiri, sedangkan disisi lain ada perlindungan dari pihak orang terdekat. Sehingga terjadi

semacam keragu-raguan dari pihak individu itu sendiri (Donsu, 2017:73).

Kemandirian adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas siswa antara lain fasilitas sekolah, kurikulum, kualitas guru yang mengajar dan tidak kalah penting adalah keterlibatan orang tua dalam menjunjung proses belajar. Salah satunya sekolah yang mengupayakan perkembangan kemandirian siswa di pondok pesantren Ma'ariful ulum Banyuasin. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia tertua yang telah menunjukkan kemampuannya dalam mencetak kader-kader ulama dan telah berjasa turut mencerdaskan masyarakat Indonesia (Rahman Saleh, 2002:224).

Dalam pencarian identitas diri, remaja cenderung untuk melepaskan diri sendiri sedikit demi sedikit dari ikatan psikis orang tuanya. Keinginan yang kuat untuk mandiri berkembang pada awal masa remaja dan mencapai puncaknya menjelang periode ini berakhir. Ini banyak perselisihan dengan orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Karena anak perempuan diharapkan mengikuti kehendak orang tua dibandingkan dengan anak laki-laki, maka mereka lebih banyak memberontak terhadap perkembangan di rumah. Banyak radikalisme kawula muda dapat dilacak sampai kepada usaha-usaha mereka untuk berfikir dan bertindak secara mandiri. Sedangkan untuk orang dewasa yang berkuasa berangsur-angsur bersikap santai sehingga para remaja dapat membebaskan diri dari usaha mencapai sasaran atau tujuan, biasanya bertentangan yang terjadi jarang dibarengi sikap memberontak (Hurlock, 1991:220).

Istilah masa remaja digunakan untuk menunjukkan masa peralihan dari ketergantungan dan perlindungan orang dewasa pada ketergantungan terhadap diri sendiri dan penentu diri sendiri. Masa ini mulai pada usia 12 tahun dan berakhir sekitar 17 tahun atau 18 tahun. Masa remaja ditandai dengan munculnya serangkaian perubahan fisiologis yang kritis, yang membawa individu pada kematangan fisik dan biologi. Perubahan ini lebih cepat terjadi pada anak perempuan (usia 9 atau 10 tahun), sedangkan pada laki-laki perubahan itu mungkin baru terjadi pada usia 12 tahun. Sejalan dengan perubahan biologis yang mendasar itu, tampaklah beberapa perubahan psikologis, misalnya anak makin tidak tergantung pada ikatan-ikatan keluarga, perhatian terhadap hubungan heteroseksual meningkat, perasaan frustrasi pada ambang kematangan, pematangan minat dan ambisi yang berhubungan dengan pekerjaan (Semium, 2006:299).

Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik sehingga mampu bereproduksi. Menurut Salzman, mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap kergantungan terhadap orang tua kearah kemandirian, minat-minat seksual, perenungan diri dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Jahja, 2011:240). Kemandirian seorang remaja diperkuat melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebaya. Hurlock (1991) mengatakan bahwa melalui hubungan dengan teman sebaya, remaja belajar berfikir secara mandiri, mengambil keputusan sendiri, menerima bahkan dapat juga menolak pandangan dan nilai-nilai yang

berasal dari keluarga dan mempelajari pola perilaku yang diterimadi dalam kelompoknya (Fatimah, (2008:145)

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi dilingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dalam masa remaja, berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya. Erikson menamakan proses tersebut sebagai proses mencari identitas ego. Sudah tentu pembentukan identitas, yaitu perkembangan kearah individualitas yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri (Monks, 2006:279).

Feist & Feist (2010:347) menyatakan Orang-orang yang mengaktualisasi diri merupakan orang yang mandiri dan bergantung pada diri mereka sendiri untuk bertumbuh walaupun di masa lalunya mereka pernah menerima cinta dan rasa aman dari orang lain. Tidak ada orang yang dilahirkan mandiri, dan oleh karena itu tidak ada orang yang sepenuhnya tidak bergantung pada orang lain. Kebebasan hanya dapat diperoleh melalui hubungan yang baik dengan orang lain. Akan tetapi, kepercayaan diri bahwa seseorang dicintai dan diterima apa adanya dapat menjadi dorongan yang kuat yang menyumbang timbulnya rasa penghargaan diri. Orang-orang yang mengaktualisasi diri mempunyai kepercayaan diri tersebut kemudian memiliki kemandirian yang besar yang memungkinkan mereka tidak khawatir terhadap kritik dan juga tidak tergerak oleh pujian. Kemandirian ini juga memberikan mereka kedamaian dan ketenangan jiwa yang tidak

dirasakan oleh orang yang hidup dari penerimaan orang lain.

Kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir dan bertindak, serta tidak merasa tergantung pada orang lain secara emosional. Orang yang mandiri mengandalkan dirinya sendiri dalam merencanakan dan membuat keputusan penting. Orang yang mandiri mampu bekerja sendiri, mereka tidak mau bergantung pada orang lain dalam memenuhi kebutuhan emosional mereka. Kemampuan untuk mandiri bergantung pada tingkat kepercayaan diri dan kekuatan batin seseorang, dan keinginan untuk memenuhi harapan dan kewajiban tanpa diperbudak oleh kedua jenis tuntutan itu (Stein, 2002:105).

Dengan demikian remaja akan berangsur-angsur melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua atau orang dewasa lainnya dalam banyak hal. Steinberg memberikan tiga aspek dari kemandirian, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*value autonomy*) (Desmita, 2014:186). Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada seseorang menurut Moh Ali & Asrori yaitu: Gen atau keturunan orang tua, Pola asuh orang tua, Sistem kehidupan di masyarakat, Sistem pendidikan di sekolah (Ali & Asrori, 2015:118). Perbedaan sikap hidup antara laki-laki dan perempuan yaitu dimana seorang laki-laki itu aktif memberi, cenderung untuk memberikan perlindungan, minatnya tertuju pada hal-hal yang bersifat intelektual, abstrak, berusaha memutuskan sendiri dan ikut berbicara dan objektif. Sedangkan perempuan yaitu bersifat pasif dan menerima, minat

tertuju kepada emosional dan konkret, berusaha mengikuti dan menyenangkan orang tua dan bersikap subjektif (Ahmadi, 2005:125).

Menurut Piaget (dalam Hurlock, 2006) secara psikologi masa remaja merupakan usia dimana individu berinteraksi dengan masyarakat. Lazimnya masa remaja dimulai pada saat anak matang secara seksual dan berakhir sampai ia matang secara hukum. Masa remaja yang belangsung pada usia kurang lebih 13-15 tahun sebagai remaja awal, dan 16-18 tahun yang merupakan masa remaja akhir memasuki usia remaja anak dituntut untuk melakukan segala hal secara mandiri, tidak terkecuali dalam hal kemandirian. Kemandirian merupakan salah satu faktor yang dapat membantu siswa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, Siswa belajar tanggung jawab, mampu mengutarakan pendapat dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam penelitian Suryadi mengatakan bahwa antara siswa laki-laki dan perempuan mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, begitu juga dengan kemampuan berfikir yang berbeda. Perbedaan kemampuan berfikir itu antara lain: 1) Kemampuan verbal perempuan lebih unggul dibanding laki-laki, 2) kemampuan visual ( penglihatan ruang) laki-laki lebih unggul dibanding perempuan, 3) kemampuan matematis laki-laki lebih unggul dibanding perempuan. Perbedaan kemampuan itu mulai nampak pada umur 12-13 tahun keterampilan matematika laki-laki meningkat lebih cepat dari pada perempuan.

Laki-laki dan perempuan mempengaruhi perilaku sikap dan peranan yang berbeda dimasyarakat seperti laki-laki lebih mandiri, kuat agresif, dan mampu berkompetisi,

tegas dan dominan sedangkan perempuan lebih bergantung, sensitif, keibuan serta bisa menekan dorongan agresif dan seksual kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari terlihat bahwa orang tua maupun masyarakat memperlakukan anak laki-laki berbeda dengan anak perempuan. Perbedaan kemandirian remaja perempuan dan laki-laki tidak hanya didapatkan saat berada disekolah, namun kemandirian juga bisa dilatih di luar sekolah. Kemandirian disekolah berkaitan dengan peraturan yang ada disekolah serta sistem pengajaran yang ada dapat memberikan perkembangan kemandirian kepada siswa (Nadia, 2014:4).

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh penulis pada siswa di Pondok Pesantren Ma'ariful ulum Banyuasin, seorang santri laki-laki yang berinisial A (santriwan) mengemukakan bahwa dia benar-benar di didik secara mandiri seperti contoh pertama kali dia tinggal di pondok tersebut dia merasa belum bisa mencuci baju dan lama kelamaan bisa dengan sendirinya. Sama halnya dengan pengakuan R (santriwan) dia menyatakan bahwa dulu sebelum dipesantren dia dianggap orang tuanya sebagai anak pemalas dalam segala pekerjaan baik itu membereskan tempat kamar tidur sendiri, akan tetapi setelah tinggal dipesantren rasa malas tersebut berkurang karena begitu banyak kegiatan yang ia lakukan.

Jika berdasarkan wawancara dan observasi oleh siswi santri putri pondok pesantren ma'ariful ulum didapatkan pernyataan bahwa santriwati berinisial (J) menyatakan bahwa dia merasa tidak terbebani dalam melakukan semua aktivitas yang ada di pesantren karena di

rumah pun ia sudah terbiasa melakukan pekerjaan rumah sendiri. Sedangkan pernyataan (M) menyatakan bahwa ia senang tinggal dipesantren karena merasa banyak teman dan ketika melakukan suatu pekerjaan bisa dengan bersama-sama sehingga tidak terasa lelah, dan yang dulunya dirumah belum bisa memasak ketika dipesantren menjadi bisa memasak dengan berbagai macam masakan (Wawancara dengan santriwan dan santriwati dipondok pesantren Ma'ariful Ulum Banyuasin, 12 Februari 2018 Jam 16.00 WIB).

Didukung dengan fenomena dan fakta dilapangan, berdasarkan observasi peneliti ketika disekolah formal terhadap Siswa dan Siswi Madrasah Aliyah pondok Pesantren Ma'ariful ulum menunjukkan bahwasanya kemandirian siswa sebagian ada yang tidak begitu baik, hal ini ditandai dengan sebagian besar siswa belajar hanya pada waktu akan ulangan atau pada saat ada tugas yang diberikan oleh guru seperti pada saat pemberian tugas rumah, siswa sering menunda-nunda mengumpulkan serta masih ada beberapa siswa yang menyelesaikan disekolah dengan cara melihat pekerjaan teman yang sudah selesai. Sehingga setelah diberikan tes ulang tertulis oleh guru diperoleh hasil belajar kognitif siswa yang kurang menggembirakan. Terkadang siswa mengeluh dengan tugas-tugas sekolah yang diberikan oleh setiap guru pelajaran, akan tetapi sebagian siswa ada yang terlihat santai dengan tugas tersebut. Untuk menjadikan siswa yang mandiri, siswa perlu juga dilatih kecakapan hidup. Kecakapan hidup adalah kecakapan yang memungkinkan orang dapat secara positif dan adaptif mengatasi situasi dan tuntutan hidup sehari-hari.



Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin mengetahui apakah ada "Perbedaan kemandirian siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'ariful Ulum Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin (ditinjau dari jenis kelamin)".

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah : "Perbedaan Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'ariful Ulum Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin (ditinjau dari jenis kelamin)?"

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya "Perbedaan Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma'ariful Ulum Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin (Ditinjau dari Jenis Kelamin).

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran-pemikiran ilmiah dalam kajian psikologi, khususnya dalam mengkaji tentang kemandirian.
2. Manfaat Praktis Penelitian
  - a. Bagi peneliti diharapkan dapat mengetahui perbedaan kemandirian siswa laki-laki dan perempuan di pondok pesantren.
  - b. Bagi pesantren diharapkan dapat memberi sumbangan ilmu untuk meningkatkan kualitas

- pendidikan dalam melatih kemandirian agar dapat melahirkan lulusan peserta didik yang mandiri baik dalam bertingkah laku, emosional dan nilai.
- c. Bagi siswa di harapkan dapat memberikan wawasan agar menjadi siswa yang mampu hidup secara mandiri tanpa tergantung dengan orang lain.
  - d. Bagi Orang Tua diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua untuk mengetahui betapa pentingnya menanamkan kemandirian untuk anak-anaknya agar kedepannya mereka dapat hidup mandiri tanpa harus terlibat dengan orang tua.
  - e. Bagi Tenaga pendidik diharapkan dapat memberikan informasi kepada tenaga pendidik atau guru (*muallim*) untuk mengetahui bahwa memiliki rasa kemandirian itu sangat penting ditanamkan dan diajarkan pada siswa siswi Madrasah Aliyah.
  - f. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya agar dapat pengembangan penelitian yang sejenis di masa mendatang.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang kemandirian sudah pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya salah satunya yang dilakukan oleh Hikmatul Kamiliyah dan iin Ervina "*Perbedaan kemandirian remaja yang tinggal di Pesantren dengan remaja yang tinggal dirumah*". Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif, dengan

menggunakan skala kemandirian, dan uji *independen sampel t-tes*. Hasil dari uji *independen sampel T-tes* untuk melihat perbedaan kemandirian remaja yang tinggal dipesantren dengan remaja yang tinggal dirumah, dengan menggunakan SPSS 17 for windows didapatkan hasil -2,638 dengan nilai signifikan 5% dan t tabel 1,960. Hasilnya t hitung < t tabel, artinya Ho diterima dan Ha ditolak, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemandirian remaja yang tinggal dipesantren dengan remaja yang tinggal dirumah, namun berdasarkan kategori terdapat perbedaan kemandirian yang tinggal dipesantren dengan remaja yang tinggal dirumah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Denrich Suryadi dan Cindy Damayanti "*perbedaan tingkat kemandirian remaja putri yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja*". Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai kemandirian remaja puteri dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja putri yang ibunya bekerja dan yang tidak bekerja. Hasil analisis tambahan juga menunjukkan tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan. Meskipun tidak ada perbedaan antara kedua kelompok, namun berdasarkan nilai *mean* pada masing-masing kelompok subyek, dapat terlihat bahwa kemandirian mereka baik secara keseluruhan maupun pada tiap aspek berada pada tingkat rata-rata atau berada pada nilai tengah yaitu 2,5 (skala 1-4).

Selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Ayu Mirah Suwinita dan Adijanti Marheni "*perbedaan kemandirian remaja SMA antara yang single father dengan*

*single mother akibat perceraian*”, berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa tidak ada perbedaan kemandirian yang signifikan antara remaja SMA yang single father dengan single mother akibat perceraian ( $t=1.212$ ) dengan signifikan  $p$  sebesar 0,230 ( $p>0,05$ )

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, peneliti akan melaksanakan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya, dengan tidak melakukan kesamaan kedua variabel bebas dan terikat, tempat maupun menjadi subjek penelitian, adapun penelitian yang akan diteliti adalah “Perbedaan Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Ma’ariful Ulum Kelurahan Talang Keramat Kabupaten Banyuasin (Ditinjau dari Jenis Kelamin”.